

PERAN ULAMA DALAM MENERAPKAN AKHLAK WASATHIYAH MENURUT KAJIAN TAFSIR TAHLILI DI LINGKUNGAN MASYARAKAT DESA SENDANG REJO KECAMATAN BINJAI UTARA

M. Hasyim¹, Syamsiah Nst², Muhammad Panggi Rinaldi³, Sri Belia Harahap⁴

¹Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Washliyah Binjai

Email : m.hasyim@stitaw-binjai.ac.id

²Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Washliyah Binjai

Email : syamsiahnst@stitaw-binjai.ac.id

³Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Washliyah Binjai

Email : muhammadpanggirinaldi@gmail.com

⁴Pendidikan Agama Islam, STIT Al-Washliyah Binjai

Email : sribeliaharahap@stitaw-binjai.ac.id

ABSTRAK

Peran diartikan juga sebagai sebuah aktivitas yang dijalankan atau dimainkan oleh seseorang yang mempunyai kedudukan atau status sosial dalam organisasi. Ulama merupakan bentuk jamak dari kata alim yang memiliki arti orang yang paham dan mengetahui ilmu agama. Di Indonesia sendiri kata Ulama menjadi kata umum yang memiliki arti orang berilmu. Ulama sendiri biasa banyak dihubungkan dengan kata lain seperti Istilah Ulama Hadits, Ulama Fiqih dan sebagainya. Wasathiyah merupakan konsep dari agama Islam yang menginginkan keseimbangan atau keadilan dalam menjalani aspek kehidupan, Tujuan penelitian ini, yaitu membahas jawaban masalah sesuai dengan rumusan masalah 1). Peran Ulama dalam Menerapkan Akhlak Wasathiyah Menurut Kajian Tafsir Tahlili di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara., 2). Kendala Peran Ulama dalam Menerapkan Akhlak Wasathiyah Menurut Kajian Tafsir Tahlili di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara., 3). Hasil Peran Ulama dalam Menerapkan Akhlak Wasathiyah Menurut Kajian Tafsir Tahlili di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Peran Ulama dalam Menerapkan Akhlak Wasathiyah Menurut Kajian Tafsir Tahlili di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara sangat berperan penting dalam menengahkan masalah serta menasehati masyarakat Desa Sendang Rejo dalam hidup beragama.

Kata Kunci : Peran Ulama; Akhlaq Wasathiyah; Desa Sendang Rejo

ABSTRACT

Role is also interpreted as an activity carried out or played by someone who has a position or social status in the organization. Ulama is the plural form of the word alim which means a person who understands and knows religious knowledge. In Indonesia itself, the word Ulama has become a general word which means a knowledgeable person. Ulama itself is usually associated with other words such as the terms Ulama Hadith, Ulama Fiqh and so on. Wasathiyah is a concept from the Islamic religion that wants balance or justice in living aspects of life. The purpose of this study is to discuss the answers to the problems according to the formulation of the problem 1). The Role of Ulama in Implementing Wasathiyah Morals According to the Study of Tahlili Interpretation in the Community Environment of Sendang Rejo Village, North Binjai District., 2). Obstacles to the Role of Ulama in Implementing Wasathiyah Morals According to the Study of Tahlili Interpretation in the Community Environment of Sendang Rejo Village, North Binjai District., 3). Results of the Role of Ulama in Implementing Wasathiyah Morals According to the Study of Tahlili Interpretation in the Community Environment of Sendang Rejo Village, North Binjai District. The results of this study indicate that the role of Ulama in implementing Wasathiyah morals according to the Tahlili interpretation study in the Sendang Rejo Village community, North Binjai District, plays a very important role in mediating problems and advising the Sendang Rejo Village community in religious life.

Keywords: Role of Ulama; Moderate Morals; Sendang Rejo Village

PENDAHULUAN

Wasathiyah merupakan konsep dari agama Islam yang menginginkan keseimbangan atau keadilan dalam menjalani aspek kehidupan, mengedepankan toleransi dan kebijaksanaan. Wasathiyah adalah lawan dari segala tindak ekstremis, teroris dan juga fundamentalis. Wasathiyah bukanlah hal baru bagi umat Islam terlebih bagi cendekiawan maupun ulama-ulama. Sebab, wacana wasathiyah telah tertulis dalam teks Al-Qur'an khususnya pada Q.S Al-Baqarah/2:143, yang memberikan penjelasan terkait wasathiyah Islam, adapun beberapa ulama memberikan definisi terkait wasathiyah. Seperti Khalid Abou El Fadl sebagaimana yang dikutip oleh Agus Zaenal Fitri mengatakan bahwa istilah wasathiyah secara tegas dikontraskan dengan puritan. seorang muslim yang wasathiyah adalah orang-orang yang yakin pada Islam sebagai keyakinan yang benar kemudian mengamalkan dan mengimani lima rukun Islam, tidak menolak tradisi Islam, sekaligus memodifikasi aspek-aspek tertentu dari dirinya. Mereka tidak menjadikan Islam sebagai sesuatu yang statis namun sebaliknya. menjadikan Islam sebagai agama yang dinamis dan terus aktif. Mereka menghargai pencapaian-pencapaian Islam di masa silam, namun mereka pula menyadari bahwa sedang hidup dimasa sekarang (Ahmad D, 2017).

Kiprah ulama dalam berbagai aspek kehidupan sesungguhnya sudah terlihat sejak era reformasi sampai sekarang. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya perempuan dari kalangan pesantren yang menduduki posisi strategis di pemerintahan maupun organisasi keagamaan seperti Nahdatul Ulama dan Muhammadiyah (Kariman H, 2020). Sejauh kita ketahui, hal yang wajar dan biasa yang menyerukan soal moderasi beragama adalah tokoh kaum laki-laki (ulama, kiai dan tokoh masyarakat lainnya adalah laki-laki). Kendatipun perempuan juga bisa ikut serta dan andil dalam proses penegakan nilai-nilai Islam Wasathiyah di Indonesia khususnya. Maka tak jarang sejauh pengamatan peneliti, seorang ulama atau sering di sebut ustadz memberikan wejangan ketika sedang mengajar (morok, molang), ceramah, atau bertaushiyah menyelipkan bagaimana menghargai perbedaan, dan terhindar dari aliran-aliran agama yang ekstrim yang bisa membahayakan dirinya dan jamaahnya serta bagaimana tata cara menghargai perbedaan. Hal ini penulis temui di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara.

Sosok ulama yang disebut sebagai ustadz biasanya peneliti lihat selalu memberikan pengetahuannya kepada kita tentang pentingnya menghargai yang namanya perbedaan baik dalam perbedaan agama maupun ibadah, menjauhi sikap berlebihan pada agama, karena radikalisme dan liberalisme menghantui apalagi masyarakat yang bermukim di lokasi peneliti ini kebanyakan masyarakat awam dan sebagian berprofesi sebagai ulama namun masih mudah tercemar oleh virus paham radikal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dan deskriptif. Penelitian kualitatif mengacu pada studi deskriptif yang memperoleh deskripsi lisan dan tertulis tentang aktivitas yang diamati dari individu atau kelompok. Penelitian ini bersifat kualitatif, menekankan pencarian konsep, makna, simbol, sifat, gejala, dan deskripsi dalam pemeriksaan fenomena alamiah dan holistik. Penelitian ini bersifat multi-metode, terfokus, dan menggunakan sejumlah teknik, yang mengutamakan kualitas data yang disajikan secara naratif (Munir, Y, 2019).

Penelitian ini dilakukan di Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara Provinsi Sumatera Utara. Peneliti memilih tempat tersebut karena lebih mudah dalam pengumpulan data dan informasi serta peneliti merupakan bagian masyarakat di Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai sebagai kalangan Mahasiswa. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2024 sampai dengan Juni 2025. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah observasi, interview, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran diartikan sebagai perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Sedangkan peranan merupakan tindakan yang dilakukan oleh seorang dalam suatu peristiwa (Syamsyir, T, 2019). Ulama merupakan bentuk jamak dari kata alim yang memiliki arti orang yang paham dan mengetahui ilmu agama. Di Indonesia sendiri kata Ulama menjadi kata umum yang memiliki arti orang berilmu. Ulama sendiri biasa banyak dihubungkan dengan kata lain seperti Istilah Ulama Hadits, Ulama Fiqih dan sebagainya. Ulama adalah seorang yang ahli dan memiliki segenap pengetahuan agama Islam seperti ahli tafsir, ahli fiqih, ahli sejarah, nahwu, saraf dan sebagainya (Muhtarom, 2015).

Penerapan adalah sebuah tindakan atau melakukan; juga disebut sebagai aplikasi atau implementasi. Sederhananya, sebuah proses pembelajaran di implementasikan ketika suatu rencana dilaksanakan, yang telah disiapkan dengan cermat dan hati-hati. Selain itu, implementasi bertujuan untuk menerapkan ide, konsep, kebijakan, dan inovasi dengan tindakan praktis yang berdampak pada perubahan pengetahuan, keterampilan, sains, dan sikap (Salsabila, A. Et al. & Magdalena, I, 2021). Ketika sesuatu diimplementasikan, hal itu memengaruhi hasil yang diharapkan (Novan, M, 2018). Akhlak Washathiyah disebut juga dengan akhlak yang realistik. Akhlak tersebut mengajarkan tentang kenyataan hidup manusia meskipun manusia itu sendiri telah dinobatkan sebagai makhluk terbaik dibandingkan dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Namun disamping manusia sebagai makhluk terbaik, manusia juga memiliki kelemahan-kelemahan dan juga memiliki kecenderungan manusiawi dan berbagai macam kebutuhan akan banyak hal seperti material maupun spiritual.

Dari kelemahan-kelemahan yang dimiliki oleh manusia itulah akan berpotensi manusia untuk melakukan pelanggaran dalam tindakan tertentu. Namun dalam hal tersebut Islam memberikan ampunan bagi manusia yang melakukan pelanggaran dengan cara bertaubat guna memperbaiki diri. Bahkan Islam juga memberikan keringanan untuk dapat melakukan sesuatu yang dilarang namun apabila dalam kondisi waktu yang darurat.

Tafsir Tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur'an yang berusaha menjelaskan al-Qur'an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur'an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur'an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw., sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I'jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar'i, arti secara bahasa, norma-norma akhlak dan lain sebagainya (La Ode Ismail Ahmad, 2020).

Peran Ulama dalam menerapkan akhlak wasathiyah menurut kajian tafsir tahlili di lingkungan masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara sebagian warga muslim di sekitar lingkungan Desa Sendang Rejo tetap menjalankan aktifitas seperti biasanya namun disela waktu mereka juga ramai melaksanakan kewajiban terhadap Allah SWT seperti sholat lima waktu sebagai bukti rasa syukur dan tidak berbuat hal-hal yang di larang agama. Kemudian masyarakat Desa Sendang Rejo khususnya di Dusun II sangat menghargai keragaman yang ada asal tidak melanggar syariat tidak ada yang harus di permasalahan terutama menyangkut masalah ibadah dan muamalah.

Dalam menjalani aktifitasnya sehari-hari masyarakat seperti biasa juga ada yang di sibukan dengan pekerjaan masing-masing, mengurus keluarga dan juga menjalani kewajiban kepada Allah, masyarakat tidak saling mengganggu kenyamanan satu sama lain dan saling menghargai dan menghormati. Akan tetapi walau warga muslim di sekitar lingkungan Desa Sendang Rejo kota Binjai sebagian warganya sudah rutin sholat lima waktu dan beberapa dari warga juga tidak memiliki sikap angkuh dan saling bergotong royong terutama jika ada musibah di sekitar Desa khususnya Dusun V ini serta saling menolong satu sama lain dan toleransi, akan tetapi hal itu terjadi jika di Dusun V ini warga masyarakatnya sedang berada di rumah dan tidak sedang keluar dari lokasi Desa. Semua rencana pasti memiliki kendala seperti kurangnya rasa peduli anak-anak remaja untuk di ajak dalam kegiatan yang membangun Desa lebih maju terutama gotong royong bersama apalagi perkumpulan untuk membahas masalah kegiatan keagamaan sangat jarang minat mereka untuk bias ikut serta selain menjelang ramadhan saja.

Peran ulama di Desa ada sedikit hasil yang di peroleh berupa motivasi yang di berikan pada anak-anak remaja mulai membangun dan menggerakkan semangat untuk mau mengadakan beberapa kegiatan yang bisa menyatukan warga di Desa Sendang Rejo seperti kegiatan memebersihkan masjid bersama, pengajian subuh dan peringatan hari besar Islam lainnya. Hasil yang saya rasakan sebagai bentuk penerapan akhlak wasathiyah di Desa Sendang Rejo ini sebagian masyarakat sedikit memahami tentang pentingnya menjaga sikap adil, tidak saling mengganggu, dan menolong sesama tanpa pamrih.

A. Peran Mufasir dan Metode Menafsirkannya

Quraish Shihab sebagai salah satu ulama kontemporer yang sering kali memberikan pemahaman kepada masyarakat pada umumnya tentang wasathiyah (moderasi). Sebab Islam menginginkan agar umat muslim untuk selalu bersikap wasathiyah karena sikap wasathiyah adalah sikap yang diinginkan oleh Islam. Pembahasan wasathiyah bukanlah hal baru bagi umat Islam terlebih bagi cendekiawan maupun ulama-ulama. Sebab, wacana wasathiyah telah tertulis dalam teks Al-Qur'an khususnya pada Q.S Al-Baqarah/2:143, yang memberikan penjelasan terkait wasathiyah Islam, ada pun beberapa ulama memberikan definisi terkait wasathiyah. Merujuk pada arti wasathiyah dari segi kebahasaan yakni pertengahan atau mengarah ke takwil/penafsiran maksud kebahasaan tersebut tertuju kepada perilaku keadilan atau yang terbaik sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Dua kata tersebut menurut Quraish Shihab lebih dekat dalam memberikan pemahaman tentang makna dari hakikat wasathiyah. Akan tetapi, belum sepenuhnya memberikan penjelasan tetang substansi dari makna wasathiyah. (M, Qurays Shihab, 2019).

Imam Ibnu Jarir At-Thabari adalah Syaikhul mufasssirin, beliau telah menulis tafsir bilma'tsur (berdasar riwayat) terlengkap di dunia pada abad ke tiga hijriah. Tafsirnya menjadi rujukan para ulama tafsir di masanya sampai saat ini. At-Thabari telah memeberi konsep wasathiyah yang lengkap dan mumpuni, saat manafsirkan surat Al-Baqarah ayat 143, sehingga menjadi referensi para ulama wasathiyah samapai saat ini. At-Thabari berpendapat bahwa umat Islam yang wasathiyah adalah "Umat Islam adalah umat moderat, karena mereka berada pada posisi tengah dalam semua agama, mereka bukanlah kelompok yang ekstrem dan berlebihan seperti sikap ekstremnya nashrani dengan ajaran kerahibannya yang menolak dunia dan kodratnya sebagai manusia. Umat Islam juga bukan seperti bebasnya dan lalainya kaum yahudi yang mengganti kitab-kitab Allah, membunuh para Nabi, mendustai Tuhan dan kafir pada-Nya.

Akan tetapi umat Islam adalah umat pertengahan dan seimbang dalam agama, maka karena inilah Allah menamakan mereka dengan umat moderat” (Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari. , 838 M / 224 H dan wafat tahun 923 M / 310 H). Seorang ulama tafsir yang sangat dikenal dengan tafsirnya yang sangat terkenal dalam dunia Islam sejak abad 7 (tujuh) Hijriah “Al-Jami’ Liahkam Al-Qur’an”, Imam Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubiy. Bahwa umat wasathan adalah umat yang berkeadilan dan paling baik karena sesuatu yang paling baik adalah yang paling adil. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah swt menginginkan umat Islam menjadi umat yang moderat, paling adil dan paling cerdas. Bahwa umat Islam harus menjadi umat yang selalu pada posisi pertengahan dan moderat tidak pada posisi ekstrem atau tafzir (berlebihan) (Al-Quthubi, Al-Jami’ Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), Vol 1, h. 477).

Tafsir Tahlili merupakan metode tafsir ayat-ayat Al-Qur’an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya, sesuai dengan keahlian dan kecenderungan mufasir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut. Tahlili adalah metode menafsirkan al-Qur’an yang berusaha menjelaskan al-Qur’an dengan menguraikan berbagai seginya dan menjelaskan apa yang dimaksudkan oleh al-Qur’an. Tafsir ini dilakukan secara berurutan ayat demi ayat kemudian surat demi surat dari awal hingga akhir sesuai dengan susunan mushaf al-Qur’an, menjelaskan kosa kata, konotasi kalimatnya, latar belakang turunnya ayat, kaitannya dengan ayat lain, baik sebelum maupun sesudahnya (munasabah), dan tidak ketinggalan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi saw., sahabat, para tabi’in maupun ahli tafsir lainnya, dan menjelaskan arti yang dikehendaki, sasaran yang dituju dan kandungan ayat, yaitu unsur-unsur I’jaz, balaghah, dan keindahan susunan kalimat, menjelaskan apa yang dapat diambil dari ayat yaitu hukum fikih, dalil syar’i, arti secara bahasa, serta norma-norma akhlak dan lain sebagainya.

Musaid al Thayyar, berpendapat tafsir tahlili adalah usaha mufasir bertumpu penafsiran ayat sesuai urutan dalam surat, kemudian menyebutkan kandungannya, baik makna, pendapat ulama, I’rab, balaghah, hukum, dan lainnya yang diperhatikan oleh mufasir. Jadi tafsir tahlili dapat kita katakan; bahwa mufassir meneliti ayat al Qur’an sesuai dengan tartib dalam mushaf baik pengambilan pada sejumlah ayat atau satu surat, atau satu mushaf semuanya, kemudian dijelaskan penafsirannya yang berkaitan dengan makna kata dalam ayat, balaghahnya, I’rabnya, sebab turun ayat, dan hal yang berkaitan dengan hukum atau hikmahnya. Pada kesempatan ini ayat-ayat yang di tafsir pada pembahasan adalah ayat-ayat yang berhubungan dengan aspek akhlak wasathiyah.

Moderasi beragama adalah sikap yang seimbang antara pengamalan agama (eksklusif) serta penghormatan terhadap agama orang lain yang berbeda (inklusif). Sehingga beragama dengan jalan tengah (wasathiyah) dapat menghindarkan penganut agam dari sikap fanatik, ekstrem, dan berlebihan. Moderasi yang dipahami sebagai jalan tengah akan menjadi kunci terciptanya kerukunan dan toleransi pada tangga terkecil (local) hingga tingkat terbesar (global). Wasathiyah (moderasi) merupakan ajaran Islam yang diperkenalkan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai role model dalam beragama. Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah sebagai rahmat bagi seluruh alam. Hal ini disampaikan oleh salah satu ayat Al-Qur’an yaitu surah Al-Anbiya ayat 107 yang berbunyi: “Kami tidak mengutus engkau (Nabi Muhammad), kecuali sebagai rahmat bagi seluruh alam.” (Qs. Al-Anbiya/21: 107)

Diutusnya Nabi Muhammad Saw sebagai rahmat memiliki pengertian di mana Nabi Saw menjadi juru selamat yang diutus Allah Swt guna menuntun umat manusia pada jalan benar. Tuntunan-tuntunan Nabi Saw inilah yang melahirkan corak keberagaman yang loyal, santun, dan penuh kasih sayang. Sebagai sosok teladan umat, Nabi Muhammad Saw mengajarkan bagaimana Islam moderat dipraktekan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, wacana moderasi Islam bukanlah sebuah model baru dalam beragama, melainkan sebagai model yang sesuai dengan apa yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw dalam kesehariannya (Huriyani, 2022).

B. Kelebihan Tafsir Tahlili

Ada lima kelebihan yang terdapat dalam metode tafsir tahlili yaitu:

1. Metode ini lebih sering digunakan mufasir zaman klasik dan pertengahan dengan corak yang beragam. Mufasir pada zaman tersebut sangat mumpuni keilmuannya sehingga mampu untuk menggunakan metode ini.
2. Penafsiran dengan metode ini dikupas secara tuntas, terutama yang berkaitan dengan sejarah, sebab turun, korelasi ayat, maupun isi kandungannya (semua ayat dapat ditafsirkan).
3. Memiliki ruang lingkup yang luas dan keluasaan serta titik fokus pembahasannya tergantung kepada keilmuan mufasir, seperti pemikiran filosofis dalam kitab mafatih al-gaib.
4. Memuat berbagai jenis ide dan gagasan karena mufasir memiliki kebebasan untuk mengemukakan sebuah pemikiran-pemikirannya sehingga melahirkan banyak karya tafsir yang berjilid-jilid.
5. Memuat berbagai macam ide dari para mufasir karena bahasa yang digunakan komprehensif dan banyak informasi yang terkandung di dalamnya (Amin, 2017).

C. Kekurangan Tafsir Tahlili

Ada empat kekurangan pada metode tahlili yang cukup penting dan berpengaruh. yaitu sebagai berikut:

1. Menjadikan al-Qur'an tampak parsial (terpecah-pecah) seperti tidak utuh. Hal tersebut dipandang karena penafsiran tidak utuh dan tidak konsisten pada penafsiran ayat yang berbeda namun mengandung makna yang masih sama dengannya. Pada metode ini, tidak mengharuskan para mufassir dalam membandingkan penafsiran ayat yang dibahas dengan ayat lainnya seperti yang ada dalam metode muqaran.
2. Melahirkan produk penafsiran yang subjektif, karena terbukanya celah penafsiran yang sangat luas maka memungkinkan celah untuk menafsirkan al-Qur'an dengan hawa nafsu daripada akidah yang ada. Sikap subjektif berangkat dari fanatisme madzhab yang berlebihan dan didominasi pada tafsir bi al-ra'yi.
3. Produk ini belum mampu memberikan jawaban solusi yang tuntas pada permasalahan yang sedang dihadapi. Penyebabnya yaitu persoalan yang diuraikan dari suatu ayat akan ada kelanjutan pada ayat yang berbeda atau surah yang berbeda. Hal tersebut bertentangan dengan persoalan aktual yang ada di masyarakat yang membutuhkan pedoman secara utuh.
4. Adanya israiliyat karena tidak adanya pembatasan sumber materi yang akan dikemukakan dalam tafsirnya (Amin, 2017).

D. Defenisi Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat merupakan wadah atau tempat berbaurnya semua komponen lapisan masyarakat, baik dari agama, etnis keturunan, status ekonomi maupun status sosial. Lingkungan masyarakat adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosiokultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu (Dian, N, S, 2019). Pengaruh yang ada di masyarakat dapat mempengaruhi segala kelompok atau pribadi masyarakat lainnya terhadap lingkungan sekitar. Dengan demikian dalam pergaulan sehari-hari antara masyarakat dengan masyarakat juga ada yang setaraf (imbang), awam, dan ada yang lebih dewasa (bijak), dalam bidang ilmu tertentu khususnya agama Islam.

SIMPULAN

penerapannya peneliti melihat langsung ke lokasi penelitian bahwa warga Desa Sendang Rejo kota Binjai tetap menjalankan aktifitas dan juga tidak meninggalkan ibadah sholat lima waktu walau di tengah-tengah kesibukkan mereka masing-masing serta saling bersalam-salaman selesai melaksanakan sholat fardhu sebagai bukti silaturahmi. Adapun hambatan bahwa Peran Ulama dalam menerapkan akhlak Wasathiyah menurut Kajian Tafsir Tahlili di lingkungan masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara yaitu masih terdapat masyarakat yang kurang peduli tentang adanya kegiatan yang dapat menjalin kemaslahatan dan menambah kerukunan seperti pengajian subuh, peringatan hari besar Islam dan sholat berjama'ah.

Dari hasil yang Peneliti dapatkan peneliti melihat bahwa warga di Desa Sendang Rejo Kota Binjai ramah-ramah hanya saja mereka sering berada di dalam rumah selesai aktifitas ibadah dan juga ada yang disibukkan dengan aktifitas luar area, akan tetapi mereka masih rutin melaksanakan sholat berjama'ah, bersyukur kepada Allah, berusaha bersikap wasathiyah, tidak mencoba membedakan suku, golongan serta ras sebab mereka-mereka rajin mengaji, bersifat tawadhu', serta bapak-bapak dan ibu-ibu selaku warga Muslim di Desa Sendang Rejo Kota Binjai juga melaksanakan kegiatan seperti pengajian seminggu sekali dalam membangun silaturahmi antar sesama

UCAPAN TERIMA KASIH

Demikianlah penelitian ini penulis tuliskan yang tersusun dalam karya tulis berbentuk skripsi semoga bisa bermanfaat khusus penulis, semua pihak warga muslim dan Para Ulama di Desa Sendang Rejo Kota Binjai yang sudah memberikan segala bentuk informasinya terkait Peran Ulama dalam Menerapkan Akhlak Wasathiyah Menurut Kajian Tafsir Tahlili di Lingkungan Masyarakat Desa Sendang Rejo Kecamatan Binjai Utara, dan juga bagi segenap jama'ah sholat fardhu di masjid Ridho As-Shobirin serta bapak/ibu pengajian setempat.

Daftar Pustaka

- Ahmad Dimiyati. Islam Wasathiyah Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi. Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman. Vol. 6, No. 2 (2017) h 142
- Al-Quthubi, Al-Jami' Li Ahkam Al-Quran (Tafsir Al-Qurthubi), Vol 1, h. 477
- Amin, F. Metode Tafsir Tahlili: Cara Menjelaskan al-Qur'an dari Berbagai Segi Berdasarkan Susunan Ayat. Kalam, 2017, 11, 235–266.
- Dian Novia Sari, Pengaruh Lingkungan Masyarakat Terhadap Sikap Remaja Islam di Desa Adirejo Kecamatan Pekalongan Kab. Lampung Timur, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan PAI, IAIN Metro 2019
- Huriani, Y, Zulaiha, E., & Dilawati, R. Buku Saku Moderasi Beragama untuk Perempuan Muslim (T. Rahman & M. Z. Haq (eds.); 1st ed.). Prodi S2 Studi Agama-agama UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022

- Imam Ibnu Jarir Ath-Thabari. Lahir tahun 838 M / 224 H dan wafat tahun 923 M / 310 H adalah seorang sejarawan, mufassir dan pemikir muslim. Lahir di daerah Amol atau Amuli, Thabaristan (sebelah selatan Laut Kaspia). Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, lebih dikenal sebagai Ibnu Jarir atau athThabari. Beliau adalah Ulama besar Islam yang menguasai banyak Ilmu dan karya besar dalam Islam. Di antara karyanya yang terkenal dalam Ilmu sejarah adalah Tarikh ar-Rusul wa al-Muluk (Sejarah Para Nabi dan Raja) atau lebih dikenal sebagai Tarikh ath-Thabari. Karya beliau ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris menjadi 40 jilid, berjudul The History of al-Tabari. Kitab ini berisi sejarah dunia hingga tahun 915, dan terkenal karena keakuratannya dalam menuliskan sejarah Arab dan Muslim. Dalam bidang Tafsir beliau dikenal dengan Syaiukhul Mufassirin dengan kitab Tafsir yang terkenal bernama Tafsir ath-Thabari, yang menjadi sumber dan rujukan para mufassir lainnya, seperti AlQrthubi, Al-Baghawi, as-Suyuthi dan juga Ibnu Katsir.
- Kariman Hamzah adalah perempuan produktif dari Mesir, ia merupakan sosok perempuan yang memiliki kitab tafsir utuh 30 Juz dengan nama al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Tafsîr al-Qur'ân. Nafilah Sulfa, "The Interpretation of Double Burden of Women (Comparison Tafsir al-Misbah and al-Lu'lu' wa al-Marjân fî Tafsîr al-Qur'ân," Islamuna, Jurnal Studi Islam, Vol. 7 No.2, (2020), h. 4.
- La Ode Ismail Ahmad, Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an, Jurnal Shaut al-Arabiyah, Juni 2020, Vol.4, No.2
- Muhtarom, Reproduksi Ulama di Era Globalisasi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, h. 12
- Munir Yusuf, Pengantar Ilmu Pendidikan, I ed, Bara Palopo, Kampus IAIN Palopo 2019
- Musa'id al-Tayyar, su'al an al-tafsir al-tahlili, [http://www.attyyar.net/container.php? fun=artview&id=335](http://www.attyyar.net/container.php?fun=artview&id=335)
- Novan Mamonto, (2018), Implementasi Pembangunan Infrastruktur Desa dalam Penggunaan dana Desa Tahun 2017, Prodi Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Samratulangi
- Quraish Shihab, M, Wasathiyah Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama, (Tangerang: Lentera Hati. 2019), h. 24-25
- Salsabila, A. Et al. & Magdalena, I, (2021), Implementasi Model Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19 di Kelas III SDN Sindangsari III, Jurnal Pendidikan dan Dakwa, Universitas Muhammadiyah Tanggerang, Vol.3,No.1
- Syamsyir, Torang, Organisasi & Manajemen (Perilaku, Struktur, Budaya & Perubahan Organisasi), Bandung: Alfabeta, 2019, h.86.